

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada era persaingan yang semakin ketat dan kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, banyak perusahaan harus dihadapkan pada situasi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terutama untuk perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik (*go public*) wajib menyampaikan laporan keuangannya secara periodik. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal untuk kelangsungan usahanya yaitu dengan melalui pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) atau laporan tahunan (*annual report*).

Laporan keuangan adalah sumber informasi bagi investor untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal. Selain itu laporan keuangan perusahaan menjadi laporan yang harus dipertanggungjawabkan pihak manajemen kepada pemegang saham atas pengelolaan sumber daya

perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (PSAK No.1, 2015:3). Sedangkan laporan tahunan yaitu laporan yang diterbitkan setahun sekali, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non-keuangan (Sudarmaji dan Sularto, 2007:1). Selain itu laporan tahunan merupakan salah satu media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal misalnya kreditor atau investor.

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan adalah suatu komponen yang signifikan dalam mencapai sarana akuntabilitas publik. Perusahaan diharapkan lebih transparan dan akuntabilitas dalam pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan tahunan menjadi dasar utama bagi para pengambil keputusan seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya. Informasi tersebut diharapkan mampu mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh pihak pengambil keputusan. Agar informasi yang terdapat dalam laporan tahunan dapat dipahami oleh penggunanya, perusahaan memerlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh pengguna

informasi khususnya investor dan kreditor dengan tujuan untuk mengambil keputusan investasi. Namun, tidak semua informasi yang dimiliki perusahaan harus diungkapkan secara detail dan transparan.

Informasi perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi ini diwajibkan bagi perusahaan yang *go public* di pasar modal, di mana di Indonesia diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam).

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh perusahaan. Perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Walaupun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan harus tetap memberikan informasi yang relevan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya. Semakin besar tingkat pengungkapan informasi keuangan atau semakin lengkap laporan keuangan maka akan semakin mempermudah para penggunanya untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut lebih transparan dalam

pengungkapan informasi. Informasi tersebut juga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013).

Perusahaan dapat menginginkan nilai perusahaan baik dengan cara mengurangi asimetri informasi. Salah satunya untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan dapat dipercaya yang akan datang sehingga akan dapat kredibilitas dan kesuksesan perusahaan tersebut (Wol *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012). Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar (publik), dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Informasi bersifat sukarela mengenai lingkungan hidup perusahaan dan nilai tambah dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi (investor) mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris mengenai kelengkapan laporan keuangan, fokus utama pada pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat likuiditas dengan hasil yang berbeda-beda. Terdapat beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain PT Ades Alfindo Tbk dan perusahaan Toshiba juga

melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT Ades menemukan ketidakkonsistenan pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada bulan Juni 2004 terjadi penurunan manajemen di PT Ades dengan masuk Water Partners Bottling Co (Perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,67%. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-0,9 juta galon dibandingkan angka produksinya. Manajemen PT Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada tahun 2001 diperkirakan lebih rendah Rp13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 perbedaannya mencapai Rp45 miliar sedangkan untuk tahun 2003 yaitu sebesar Rp55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira Rp2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Sehingga mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan oleh PT Ades pada tahun 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya di laporkan (Bapepam 2012).

Selain kasus pada PT Ades Alfindo Tbk, terdapat pula kasus pada perusahaan Toshiba yang memalsukan laporan keuangannya dengan cara menggelembungkan keuntungan perusahaan selama enam tahun terakhir yaitu dari 2009-2015. Di mana manajemen perusahaan melakukan *mark up* pada laba perusahaan yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Masalah ini menyebabkan kerugian bagi para pemegang saham. Komite independen mengatakan bahwa perusahaan Toshiba membutuhkan perbaikan

pada tata kelola perusahaan, sehingga laporan keuangan yang disajikan kepada pihak eksternal lebih transparan dan akuntabilitas (CNN Indonesia, 2015).

Tingkat luas pengungkapan informasi antar perusahaan dalam industri yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan risiko dan karakteristik yang dimiliki setiap perusahaan. Penelitian difokuskan untuk membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat likuiditas terhadap luas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur. Beberapa pandangan menunjukkan luas pengungkapan perusahaan sangat erat kaitannya dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi untuk menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan. Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan di berbagai negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Namun, hasil dari penelitian tersebut masih beragam.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang berbeda dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diantaranya penelitian mengenai ukuran perusahaan yaitu pada penelitian Murdoko (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak ada pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Liona Maria Forte (2015), Monang Situmorang dan Neng Lia Yuliawati (2015), dan Eko Purwanto dan Ira Wikartika (2014)

yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi.

Selain ukuran perusahaan juga terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yaitu tingkat *leverage*. Pada penelitian Meiryananda Permanasari (2012) dan Rr. Puruwita Wardani (2012) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sebaliknya pada penelitian Khaldoon Albitar (2015) yang menghasilkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Septiana Putri, Gede Adi Yuniarta, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2015) menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, berbeda dengan hasil penelitian Yuni Pristiwati Noer Widianingsih (2011) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Adanya hasil-hasil penelitian yang berbeda tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian akuntansi dan pelaporan keuangan.

Pada penelitian, populasi yang digunakan yaitu perusahaan di sektor manufaktur. Pemilihan industri manufaktur menjadi pertimbangan tersendiri karena industri manufaktur selalu mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain itu sektor manufaktur merupakan sektor yang mempunyai dominasi besar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah jenis

perusahaan yang paling sensitif terhadap keadaan lingkungan sekitarnya karena rentan terhadap pergeseran ekonomi dan keadaan sosial politik sehingga perkembangan perusahaan tersebut tidak terlepas dari perhatian pemerintah dalam menentukan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, sektor manufaktur menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Sedangkan alasan dipilihnya periode 2013-2015 dalam penelitian ini sebagai lanjutan periode sebelumnya, dan untuk melihat adanya konsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai peranakan perusahaan, *leverage*, dan likuiditas, serta diharapkan dapat memberikan gambaran terkini tentang kondisi ekonomi Indonesia. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih ada ketidakkonsistenan di setiap hasil penelitian antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali penelitian-penelitian sebelumnya dengan kondisi yang terjadi saat ini. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka judul yang diambil adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar penelitian selanjutnya lebih terarah, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?

2. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan aspek pengungkapan laporan tahunan perusahaan khususnya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) agar akuntabilitas publik dan transparansi dapat tercapai.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor sebagai alat bantu pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong pemerintah memperluas item pengungkapan dalam laporan tahunan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang sistematis sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami masalah-masalah yang disajikan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini peneliti menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB VI: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran dari subyek yang menjadi penelitian serta menjelaskan analisis data yang dilakukan pada penelitian, meliputi analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda yang menggunakan pengujian hipotesis. Pada bab ini juga menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian.

### BAB V: PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran dari hasil penelitian.